

ANALISIS FINANSIAL KELAPA SAWIT RAKYAT

FINANCIAL ANALYSIS OF PALM OIL

RESTU ISRAMI ASTIANI¹⁾, D. YADI HERYADI²⁾, DEDI DJULIANSAH³⁾

^{1), 2), 3)} Universitas Siliwangi

*Email: restuisrami1@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui kelayakan finansial usahatani kelapa sawit berdasarkan NPV, Net B/C, IRR dan pada tahun keberapa modal yang diinvestasikan dapat kembali (*Pay Back Period*). Pada penelitian ini juga dilakukan analisis kepekaan (*sensitivity Analysis*) pada usahatani kelapa sawit di Desa Petalongan Kecamatan Kerintang Kabupaten Indragiri Hilir. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan mengambil satu orang responden yang merupakan petani yang sudah berhasil dan tokoh pengembangan kelapa sawit di Desa Petalongan Kecamatan Indragiri Hilir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Usahatani kelapa sawit di Desa Petalongan Kecamatan Kerintang Kabupaten Indragiri hilir secara finansial dinyatakan layak untuk dilanjutkan dengan nilai NPV (*net present value*) yang dihasilkan adalah sebesar Rp. 208.225.657 , Net B/C 10,08 dan IRR 24,90 persen, 2) Lamanya waktu yang diperlukan untuk mengembalikan investasi adalah 8 tahun 3 bulan, dan 3) Sensitivitas analisis dengan kenaikan harga pupuk sebesar 16 persen dan penurunan harga jual sawit segar sebesar 50 persen masih memberikan keuntungan, dengan demikian usaha perkebunan kelapa sawit rakyat dinyatakan layak secara finansial.

Kata kunci: Kelayakan Finansial, Usahatani Sawit Rakyat

ABSTRACT

The research aims to determine the financial feasibility of oil palm farming based on NPV, Net B/C, IRR and in what year the invested capital can be returned (Pay Back Period). In this study, a sensitivity analysis was also carried out on oil palm farming in Petalongan Village, Kerintang District, Indragiri Hilir Regency. This research uses the case study method by taking one respondent who is a successful farmer and oil palm development figure in Petalongan Village, Indragiri Hilir District. The results showed that: 1) Oil palm farming in Petalongan Village, Kerintang District, Indragiri Regency, was declared financially feasible to continue with the resulting NPV (net present value) of Rp. 208,225,657 , Net B/C 10.08 and IRR 24.90 percent, 2) The length of time it takes to return the investment is 8 years 3 months, and 3) Sensitivity analysis with an increase in fertilizer prices by 16 percent and a decrease in the selling price of palm oil fresh as much as 50 percent still provides profit, thus the smallholder oil palm plantation business is declared financially feasible.

Keywords: Financial Feasibility, People's Oil Palm Farming

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris didukung oleh sumber daya alamnya yang melimpah memiliki kemampuan untuk mengembangkan sektor pertanian. Indonesia memiliki beragam jenis tanah yang mampu menyuburkan tanaman, sinar

matahari yang konsisten sepanjang tahun, kondisi alam yang memenuhi persyaratan tumbuh tanaman, dan curah hujan rata-rata per tahun yang cukup tinggi. Hal itu disebabkan, Indonesia terletak di daerah tropis dan di sekitar garis khatulistiwa, sehingga salah satu negara tropis

menjadikan Indonesia sebagai negara dengan sentra beberapa komoditas hasil produk perkebunan di dunia. Kelapa sawit merupakan salah satu komoditi primadona perkebunan yang memegang peran strategis dalam mendukung perkembangan kondisi sosial ekonomi di Indonesia (Risza, S. 1994)

Kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan yang hingga saat ini masih menjadi unggulan Indonesia, sehingga perluasan areal perkebunan kelapa sawit masih akan terus dilakukan. Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan yang mempunyai peran penting bagi subsektor perkebunan. Pengembangan kelapa sawit antara lain memberi manfaat dalam peningkatan pendapatan petani dan masyarakat, produksi yang menjadi bahan baku industri pengolahan yang menciptakan nilai tambah di dalam negeri, ekspor CPO yang menghasilkan devisa dan menyediakan kesempatan kerja. Perkebunan kelapa sawit rakyat (tidak berbadan hukum) di Indonesia merupakan salah satu pendorong utama pengembangan perkebunan kelapa sawit Indonesia secara keseluruhan.

Perkebunan kelapa sawit rakyat adalah perkebunan yang diselenggarakan atau dikelola oleh rakyat/pekebun yang dikelompokkan dalam usaha kecil tanaman

perkebunan rakyat dan usaha rumah tangga perkebunan rakyat (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2019). Tahapan kegiatan usaha perkebunan diantaranya meliputi penanaman, perawatan, pengendalian gulma, pengendalian hama, pemupukan, hingga pemanenan, dimana semua modal usaha atau biaya operasional produksi berasal dari petani atau masyarakat sendiri tanpa bantuan dari pihak lain (LPM Desa Petalongan, 2020).

Pengembangan budidaya kelapa sawit merupakan hal yang sangat penting bagi petani di Desa Petalongan. Upaya peningkatan produksi kelapa sawit terus dilakukan melalui peningkatan luas areal perkebunan kelapa sawit untuk memenuhi kebutuhan pangan (minyak nabati) dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani. Sehingga kelapa sawit mengalami perkembangan yang cukup pesat dan produksi kelapa sawit selalu meningkat dari tahun ke tahun.

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Indragiri Hilir memiliki lahan perkebunan kelapa sawit. Kecamatan Kemuning, Kecamatan Keritang dan Kecamatan Kempas menjadi tiga Kecamatan yang memiliki kebun kelapa sawit terluas.

Fauzi et al., (2008) menyatakan bahwa dalam menjalani usahatani kelapa sawit para petani dihadapkan berbagai macam masalah antara lain, tanaman kelapa sawit mulai belajar berbuah di tahun keempat dan kelima, sehingga pada tahun pertama hingga tahun ketiga tanaman kelapa sawit belum menghasilkan (TBM) petani

membutuhkan modal yang cukup besar untuk biaya investasi dan ditambah biaya pemeliharaan tanaman kelapa sawit, selain itu rendahnya produksi tandan buah segar (TBS) kelapa sawit yang rata-rata hanya 6,5 - 7,0 ton per hektar per tahun, artinya tidak sampai satu ton/hektar dalam satu bulan.

Tabel 1. Luas Tanaman Kelapa Sawit Perkebunan Rakyat Di Kabupaten Indragiri Hilir Pada Tahun 2015-2019

No	Kecamatan	Tahun (Ha)				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Batang Tuaka	2.753	2.733	2.732	2.732	2.732
2	Concong	1.399	1.399	1.399	1.399	1.399
3	Enok	2.116	2.116	2.116	2.116	2.116
4	Gaung Anak Serka	1.077	1.029	1.029	1.029	1.029
5	Gaung	7.794	7.788	7.788	7.788	7.788
6	Kateman	55	53	53	53	53
7	Kempas	11.121	11.121	11.121	11.121	11.121
8	Keritang	24.983	24.979	24.979	24.979	24.979
9	Pulau Burung	2.164	2.164	2.164	2.164	2.164
10	Reteh	2.835	2.835	2.835	2.835	2.835
11	Teluk Belengkong	2.245	2.187	2.187	2.187	2.187
12	Tempuling	5.220	5.233	5.233	5.233	5.233
13	Kemuning	39.388	39.378	39.378	39.378	39.377
14	Mandah	847	847	847	847	847
15	Pelangiran	3.799	3.675	3.675	3.675	3.675
16	Sei Batang	451	451	451	451	451
17	Tanah Merah	71	71	71	71	71
18	Tembilahan Hulu	335	348	346	346	346
19	Tembilahan	337	337	337	337	337
20	Kuindra	37	37	37	37	37

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan (2019)

Kondisi demikian, disebabkan banyak faktor, mulai dari tidak menggunakan bibit unggul hingga minimnya perawatan serta lemahnya manajemen perkebunan.

Persoalan produksi yang sedikit dan kualitas yang rendah ini ditambah pula dengan persoalan lain yakni harga yang diterima petani

Tabel 2. Produksi Tanaman Kelapa Sawit Perkebunan Rakyat Dikabupaten Indragiri Hilir Pada Tahun 2015-2019

No	Kecamatan	Produksi (ton)				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Batang Tuaka	4.572	4.688	4.849	4.849	4.849
2	Concong	2.885	3.139	3.139	3.139	3.074
3	Enok	1.736	1.736	1.736	1.736	1.748
4	Gaung Anak Serka	1.300	1.141	1.141	1.141	1.088
5	Gaung	7.420	7.002	6.977	6.977	6.959
6	Kateman	22	16	27	27	27
7	Kempas	28.367	28.189	30.050	30.050	29.817
8	Keritang	66.680	68.361	72.898	72.898	71.460
9	Pulau Burung	1.203	1.224	1.224	1.224	1.613
10	Reteh	3.970	4.145	3.296	3.296	3.328
11	Teluk Belengkong	3.226	3.232	3.079	3.079	3.825
12	Tempuling	8.523	8.566	8.684	8.684	7.622
13	Kemuning	102.671	117.678	121.719	121.719	116.916
14	Mandah	914	1.446	1.446	1.446	1.446
15	Pelangiran	10.663	10.246	10.487	10.487	10.690
16	Sei Batang	169	169	151	151	175
17	Tanah Merah	130	166	171	171	171
18	Tembilahan Hulu	501	529	524	524	524
19	Tembilahan	779	779	779	779	791
20	Kuindra	72	74	74	74	74

Sumber : Rabiah (2018)

Tabel 2 menunjukkan Kecamatan Keritang adalah kecamatan dengan produksi kelapa sawit ke 2 terbanyak setelah Kecamatan Kemuning. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Indragiri Hilir (2019), produksi kelapa sawit di Kecamatan Keritang mengalami penurunan. Timbulnya berbagai permasalahan pada usahatani kelapa sawit rakyat tersebut tentunya diperlukan berbagai kajian ilmiah untuk memecahkan masalah tersebut, salah satunya adalah melakukan analisis finansial pada kegiatan usahatannya, apakah

kegiatan usahatani yang dilakukan layak untuk tetap dijalankan dan mengalami keuntungan atau kegiatan usahatani ini tidak layak dan tidak mendapatkan keuntungan.

Dalam melakukan usaha perkebunan produksi kelapa sawit haruslah diperhatikan bagaimana besar peningkatan keuntungan produksinya beberapa tahun ke depan. Dalam hal ini perlu dilakukan kajian kelayakan finansial untuk mengetahui apakah usaha tersebut layak atau tidak untuk dikembangkan. Berdasarkan hal

tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Kelayakan finansial kelapa sawit usahatani perkebunan kelapa sawit rakyat, 2) Lamanya waktu (tahun) modal yang diinvestasikan dapat kembali (*Pay Back Period*). 3) Kepekaan (*sensitivity Analysis*) usahatani kelapa sawit di Desa Petalongan Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode studi kasus (*case study*) yaitu metode yang didasarkan atas fenomena atau kejadian yang terjadi di suatu daerah dan metode analisis dengan pendekatan deskriptif dengan menguji perumusan masalah serta mengadakan interpretasi terhadap hasil analisa, sehingga pendekatan deskriptif merupakan penelitian pada pengukuran dengan angka dan dianalisa dengan prosedur perhitungan tertentu.

Metode penentuan responden dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa petani tersebut merupakan petani yang pertama kali menanam dan mengembangkan kelapa sawit di daerah tersebut.

Operasionalisasi Variabel

Definisi operasional dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Biaya Investasi adalah biaya yang dikeluarkan dari mulai usahatani tersebut dilaksanakan sampai usahatani tersebut berjalan.
2. Pembelian lahan di hitung dan di nilai dalam satuan rupiah per hektar (Rp/Ha)
3. Bibit kelapa sawit dihitung perpohon dan di nilai dalam satuan rupiah (Rp/pohon)
4. Pembelian peralatan di nilai dalam satuan rupiah (Rp)
5. Jumlah tenaga kerja dikonversikan ke dalam HOK (Hari Orang Kerja) di nilai dalam satuan rupiah (Rp)
6. Biaya Operasional adalah seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi itu berlangsung artinya secara rutin biaya harus dikeluarkan.
7. Pupuk di hitung dalam satuan kilogram dan di nilai dalam satuan rupiah (Rp/kg)
8. Jumlah tenaga kerja dikonversikan ke dalam HOK (Hari Orang Kerja) di nilai dalam satuan rupiah (Rp)
9. Penerimaan merupakan hasil kali antara jumlah hasil produksi dengan harga jual di nilai dalam satuan rupiah (Rp).
10. Jumlah hasil produksi kelapa sawit di nilai dalam satuan kilogram (Kg)

11. Harga jual buah kelapa sawit di nilai dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg)
12. Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya, dihitung dalam satuan rupiah (Rp).

Rancangan Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis finansial dan *payback periode*. Menurut Abdul Choliq dan Ofan Sofwan (1989) alat analisis finansial yang dapat digunakan sebagai kriteria investasi adalah:

NPV (*Net Present Value*)

Net Present Value (NPV) dari suatu proyek merupakan nilai sekarang (*Present Value*) dari selisih *benefit* (manfaat) dengan *cost* (biaya) pada *Discount Factor* tertentu. *Net Present Value* (NPV) menunjukkan kelebihan *benefit* (manfaat) dibandingkan *cost* (biaya). Nilai NPV dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$NPV = \frac{\sum B_t - C_t}{\sum(1+i)}$$

$$NPV = \sum(B_t - C_t)DF$$

$$NPV = \sum(NetBenefit)DF$$

Keterangan:

B_t = *Benefit* pada tahun ke-t

C_t = *Cost* pada tahun ke=t

DF = *Discount Factor*

Dalam metode NPV terdapat tiga kriteria kelayakan investasi, yaitu:

1. NPV>0, artinya usaha dinyatakan layak untuk dilaksanakan.
2. NPV=0, artinya usaha mampu mengembalikan persis sebesar *social opportunity cost* faktor produksi modal.
3. NPV<0, artinya usaha tidak layak diusahakan.

Net B/C (*Net Benefit Of Cost Rasio*)

Net Benefit and Cost Ratio (Net B/C Ratio) adalah perbandingan antara jumlah NPV positif dengan jumlah NPV negatif. Net B/C menunjukkan gambaran beberapa kali lipat *benefit* (manfaat) anak diperoleh dari setiap unit *cost* (biaya) yang dikeluarkan. Nilai Net B/C dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$NetB/C = \frac{\sum_{t=0}^{t=n} (B_t - C_t)(DF)}{\sum_{t=0}^{t=n} (C_t - B_t)(DF)}$$

$$NetB/C = \frac{\sum_{t=0}^{t=n} (NetBenefitPositif)(DF)}{\sum_{t=0}^{t=n} (NetBenefitNegatif)(DF)}$$

$$NetB/C = \frac{NPV^{(+)}}{NPV^{(-)}}$$

Kaidah keputusan Net B/C adalah:

1. Jika Net B/C > 0, maka proyek tersebut layak diusahakan.
2. Jika Net B/C = 0, maka proyek tersebut impas.
3. Jika Net B/C < 0, maka proyek tersebut tidak layak diusahakan.

Internal Rate of Return (IRR)

Internal Rate of Return (IRR) adalah untuk mengetahui presentase keuntungan dari suatu proyek tiap-tiap tahun dan IRR

juga merupakan alat ukur kemampuan proyek dalam mengembalikan bunga pinjaman. IRR pada dasarnya menunjukkan bahwa *Present Value (benefit)* akan sama dengan *present value (cost)* dengan kata lain bahwa IRR itu menunjukkan $NPV=0$. Untuk mendapatkan IRR digunakan rumus sebagai berikut:

$$IRR = i_1 + \frac{NPV^+}{NPV^+ - NPV^-} (i_2 - i_1)$$

Keterangan:

i_1 = *Discount Factor* pertama yang diperoleh NPV positif

i_2 = *Discount Factor* kedua yang diperoleh NPV negatif

Nilai IRR lebih besar dari pada tingkat bunga bank yang berlaku pada saat ini, maka proyek tersebut layak untuk diusahakan dan sebaliknya jika IRR lebih kecil dari tingkat bunga yang berlaku, maka proyek tersebut tidak layak untuk diusahakan. Dalam menganalisis data pada penelitian ditemukan asumsi sebagai berikut:

1. Tingkat bunga selama umur proyek diasumsikan tetap.
2. Upah tenaga kerja dianggap tetap setiap tahunnya.
3. Hasil produksi dianggap habis terjual.
4. Lahan yang diusahakan dianggap sewa dan sewa lahan tiap tahunnya dianggap sama.
5. Jangka waktu yang diteliti dari mulai penanaman sampai umur 25 tahun.

b) *Payback Period (PP)*

Payback period diartikan sebagai jangka waktu kembalinya investasi yang telah dikeluarkan, melalui keuntungan yang diperoleh dari suatu proyek. *Payback period* digunakan untuk mengukur kecepatan kembalinya dana dan tidak mengukur keuntungan proyek tersebut. Semakin cepat waktu pengembalian investasi, semakin baik proyek tersebut dilaksanakan. Perhitungan *payback period* pada penelitian ini digunakan perhitungan dengan cara menentukan *Net Benefit Kumulatif* yaitu dengan cara mengurangi investasi yang dikeluarkan dengan *Net Benefit* tiap tahun sehingga diperoleh *Net Benefit Kumulatif Positif*. Nilai *payback period* ini dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Payback period} = T +$$

$$\frac{\text{NBK Negatif}}{\text{NB}^*} \times 12 \text{ bulan}$$

Keterangan:

T : Tahun terakhir nilai net benefit kumulatif negatif

NBK negatif : Nilai terakhir net benefit kumulatif negatif

NB* : Nilai net benefit saat nilai net benefit kumulatif positif pertama

Analisis Sensitivitas (Sensitivity Analysis)

Analisis Sensitivitas bertujuan untuk melihat apa yang akan terjadi dengan hasil analisis proyek, sebagai akibat kesalahan

atau perubahan dalam perkiraan atau benefit. Analisis sensitivitas dengan berbagai kemungkinan yang diprediksi akan terjadi harus di coba, berarti tiap kali harus diadakan analisis kembali. Semua ini sangat diperlukan karena ketidakpastian tentang apa yang akan terjadi di waktu yang akan datang. Simulasi yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Skenario satu: biaya produksi (pupuk) diperkirakan naik 16 persen, sedangkan biaya lainnya tetap.
2. Skenario dua: harga jual diperkirakan turun 50 persen, sedangkan biaya dianggap tetap.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2021 hingga tahun 2022 di Desa **Petalongan** Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Identitas responden yang dibahas dalam penelitian ini meliputi, umur, pengalaman berusahatani, Pendidikan dan tanggungan keluarga. Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini, adalah :

Umur	: 68 tahun
Pengalaman Berusahatani	: 23 Tahun
Pendidikan	: PGAN (Pendidikan Guru Agama Negeri) Kebumen Jawa Tengah
Tanggungan Keluarga	: 2 orang

Berdasarkan data umur yang diperoleh, maka responden sudah mencapai 68 tahun, dengan demikian dapat diidentifikasi bahwa responden saat ini memiliki golongan umur yang sudah tidak produktif lagi. Hal ini apabila merujuk kepada pendapat Said Rusli (1997) yang menyatakan bahwa golongan umur produktif adalah penduduk yang memiliki umur berkisar antara 0-13 tahun, dan golongan umur produktif adalah penduduk yang memiliki kisaran umur 14 sampai 64 tahun. Sedangkan penduduk yang memiliki umur di atas 65 tahun termasuk ke dalam golongan umur yang sudah tidak produktif. Walaupun demikian, dilapangan masih terlihat gesit apalagi ditambah dengan pengalaman sebagai seorang petani yang cukup lama.

Pengalaman berusahatani yang dimiliki responden adalah 23 tahun, dari berbagai pengalaman usahatani dengan berbagai jenis komoditi pertanian. Diantaranya komoditi pangan, horti termasuk sawit sebagai komoditi perkebunan. Menurut informasi bahwa uahatani sawit pertama kali dilakukan oleh responden dimulai dari tahun 1999 hingga saat ini. Responden merupakan tokoh sawit dilingkungannya, karena pada saat awal pengembangan usahatani sawit yang dilakukannya, responden adalah pelaku usahatani sawit

pertama di lingkungan Kecamatan Petalongan Kabupaten Indragiri Hilir, khususnya di Desa Petalongan.

Analisis Finansial

Pembahasan utama yang menjadi titik fokus dalam penelitian ini yakni tingkat analisis finansial usahatani kebun kelapa sawit rakyat Desa Petalongan Kecamatan Kerintang Kabupaten Indragiri hilir. Adapun hal-hal yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini yakni NPV, IRR, tingkat pengembalian bunga investasi dan

pengembalian investasi dan analisis sensitivitas.

Untuk melakukan kelayakan finansial, maka diperlukan informasi pembiayaan yang digunakan dalam usaha perkebunan sawit rakyat yang dikeluarkan. Pembiayaan merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari dalam kegiatan usaha, termasuk dalam pelaksanaan usaha perkebunan sawit rakyat. Untuk mengetahui besarnya biaya investasi dan biaya operasional dapat dilihat dalam Tabel 3.

Tabel 3. Biaya Investasi, Biaya Operasional dan Biaya Total Usaha Perkebunan Sawit Rakyat di Desa Petalongan Kecamatan Kerintang, Kabupaten Indragiri Hilir

Tahun	Biaya Investasi	Biaya Operasional	Biaya Total
0	Rp 22.470.600	Rp 1,210,000	Rp 23,680,600
1		Rp 2,314,400	Rp 2,314,400
2		Rp 2,854,400	Rp 2,854,400
3	Rp 5.250.000	Rp 4,378,800	Rp 9,628,800
4		Rp 4,818,800	Rp 4,818,800
5		Rp 5,106,112	Rp 5,106,112
6		Rp 7,226,640	Rp 7,226,640
7		Rp 7,611,168	Rp 7,611,168
8		Rp 8,568,032	Rp 8,568,032
9		Rp 10,098,032	Rp 10,098,032
10		Rp 12,992,320	Rp 12,992,320
11	Rp 10.000.000	Rp 18,435,040	Rp 28,435,040
12		Rp 19,037,376	Rp 19,037,376
13		Rp 20,837,376	Rp 20,837,376
14		Rp 21,177,376	Rp 21,177,376
15		Rp 23,379,712	Rp 23,379,712
16		Rp 24,110,048	Rp 24,110,048
17		Rp 29,102,720	Rp 29,102,720
18		Rp 31,503,200	Rp 31,503,200
19		Rp 31,529,020	Rp 31,529,020
20		Rp 32,406,480	Rp 32,406,480
21		Rp 32,754,840	Rp 32,754,840
22		Rp 32,580,660	Rp 32,580,660
23		Rp 32,754,840	Rp 32,754,840
Jumlah	Rp 37.720.600	Rp 416,787,392	Rp 454,507,992

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa, total biaya yang dikeluarkan oleh responden

dalam melaksanakan usaha perkebunan sawit rakyat dengan luas lahan dua hektar

adalah sebesar Rp. 454.507.992. Nilai ini diperoleh dari penjumlahan biaya investasi sebesar Rp. 27.720.600 (70,45%). dan biaya operasional sebesar Rp. 351.451.892 (29,55%).

Berdasarkan informasi dari responden, besarnya biaya investasi yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha perkebunan kelapa sawit rakyat ini dialokasikan untuk pembelian lahan, pembuatan jalan, pembelian bibit sawit, pembelian satu unit cangkul, pembelian satu unit parang, kapak satu unit, satu unit senso, ambung, dodos, angkong, satu unit sprayer, satu unit mesin rumput, survei lahan, biaya persiapan tanam meliputi penebangan serta penebasan. Sedangkan biaya operasional yang dipergunakan untuk biaya pupuk, obat-obatan atau pestisida dan tenaga kerja.

Sawit mulai berbunga di umur dua setengah tahun atau di umur 36 bulan setelah tanam (mulai tahun ke 0) dan berbuah, namun tingkat pembuahannya belum begitu maksimal, hal ini sejalan dengan pendapat Fauzi, (2008) yang

menyatakan bahwa pada umumnya kelapa sawit mulai berbuah setelah umur 2,5 tahun dan masak 5,5 bulan setelah penyerbukan. Di lokasi penelitian pada tahun ke 3, sawit sudah mulai di panen. Adapun perkembangan hasil panen dan harga jual sawit dilokasi penelitian yang dimulai penanaman di tahun 2009 hingga 2019, dengan lahan seluas 2 hektar dapat dilihat pada Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa, rata-rata harga tahunan di tahun ke-3 atau di tahun 2012, harga sawit ditingkat petani adalah sebesar Rp. 300/kg, ditahun ke 4 atau ditahun 2013 menjadi Rp 350/kg. Secara umum, dilihat dari segi harga mulai dari 2012, hingga pengambilan data dan dilakukan analisis ini 2019 cenderung meningkat. Dilihat dari hasil panen sawit dalam perkebunan sawit rakyat dilokasi penelitian dimulai dari tahun ke3 hingga tahun ke-10 setelah tanam, tidak mengalami perubahan dengan volume hasil panen sebesar 2.500 dalam putaran panen per satu tahun sebanyak 24 putaran.

Tabel 4. Harga Jual, Volume Panen, Putaran Panen dalam 1 Tahun dan Pendapatan Pertahun Usaha Perkebunan Sawit Rakyat di Desa Petalongan Kecamatan Keritang, Kabupaten Indragiri Hilir

Tahun	Harga/Kg	jumlah Kg	Putaran Panen 1 Tahun	Pendapatan Per Tahun
0	Rp -	0	0	Rp -
1	Rp -	0	0	Rp -
2	Rp -	0	0	Rp -
3	Rp 300	750	24	Rp 5.400.000
4	Rp 350	750	24	Rp 6.300.000
5	Rp 400	800	24	Rp 7.680.000

6	Rp	500	1000	24	Rp	12.000.000
7	Rp	750	1200	24	Rp	21.600.000
8	Rp	750	1400	24	Rp	25.200.000
9	Rp	900	1400	24	Rp	30.240.000
10	Rp	1.000	1500	24	Rp	36.000.000
11	Rp	1.355	1500	24	Rp	48.780.000
12	Rp	1.200	1600	24	Rp	46.080.000
13	Rp	1.400	1600	24	Rp	53.760.000
14	Rp	1.505	1600	24	Rp	57.792.000
15	Rp	1.900	1700	24	Rp	77.520.000
16	Rp	1.650	1800	24	Rp	71.280.000
17	Rp	1.970	2000	24	Rp	94.560.000
18	Rp	2.000	2000	24	Rp	96.000.000
19	Rp	1.960	1950	24	Rp	91.728.000
20	Rp	1.975	1800	24	Rp	85.320.000
21	Rp	1.945	1900	24	Rp	88.692.000
22	Rp	2.000	1850	24	Rp	88.800.000
23	Rp	1.900	1900	24	Rp	86.640.000

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa, rata-rata harga tahunan di tahun ke-3 atau di tahun 2012, harga sawit ditingkat petani adalah sebesar Rp. 300/kg, ditahun ke 4 atau ditahun 2013 menjadi Rp 350/kg. Secara umum, dilihat dari segi harga mulai dari 2012, hingga pengambilan data ini cenderung meningkat. Dilihat dari hasil panen sawit dalam perkebunan sawit rakyat dilokasi penelitian dimulai dari tahun ke3 hingga pertengahan tahun tahun ke-23 setelah tanam, tidak mengalami perubahan dengan volume hasil panen sebesar 1.800 kg, dalam putaran panen per satu tahun sebanyak 24 putaran.

Sehingga pendapatan pertahun dari kegiatan usaha perkebunan sawit rakyat ini dapat diketahui bahwa, pada tahun ke nol (0) hingga tahun ke dua, usaha perkebunan sawit rakyat ini belum menghasilkan, sehingga pendapatan yang diperolehnya

adalah nol (0), namun mulai dari tahun ke-3, mulai memiliki pendapatan sebesar Rp. 5.400.000, diikuti pada tahun ke-4 sebesar 6.300.000 pada harga Rp. 300 dan Rp. 350/Kg. Selanjutnya di tahun ke-5, memperoleh pendapatan sebesar Rp. 7.680.000 dari harga jual sawit sebesar Rp. 400/kg, selanjutnya terdapat peningkatan di tahun ke-6 yaitu sebesar Rp. 12.000.000 dari perolehan harga jual sebesar Rp.500/kg. hingga selanjutnya di tahun ke-10 memperoleh pendapatan sebesar Rp 36.000.000 diperoleh dari harga jual sebesar Rp. 1.500/kg dengan volume produksi sebesar 1.000 kg.

Analisis NPV (*Net Present Value*) Usaha Kelapa Sawit Rakyat

Untuk mengetahui kegiatan usaha perkebunan kelapa sawit rakyat masih menguntungkan secara finansial yaitu dengan mengetahui selisih antara total

penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan pada saat bunga bank berlaku sebesar 7% pada saat penelitian. Besarnya suku bunga 7% ini adalah bunga bank simpanan BRI setempat, pada tahun 1999. Digunakannya dasar suku bunga ini atas pertimbangan bahwa responden melaksanakan kegiatan usaha perkebunan sawit rakyat yang dimulai pada tahun 1999 dengan menggunakan modal sendiri.

Berdasarkan hasil perhitungan NPV (*Net Present Value*) usaha perkebunan kelapa sawit rakyat pada tingkat suku bunga bank sebesar 7%, ternyata usaha kelapa sawit rakyat tersebut mendapatkan nilai NPV sebesar Rp. 208.225.657 Artinya pada tingkat bunga tersebut, kegiatan usaha perkebunan sawit rakyat, layak untuk dilaksanakan berdasarkan analisis investasi, karena berdasarkan kriteria NPV (*Net Present Value*) diketahui bahwa NPV usaha perkebunan kelapa sawit rakyat > 0 , maka kegiatan usaha perkebunan kelapa sawit rakyat layak untuk diusahakan dan menguntungkan.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Eko Budi Utomo, Erlinda Yurisinthae dan Rakhmad Hidayat (2018) dengan judul Analisis Kelayakan Finansial Usaha Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat (Studi Kasus Di Kec. Rasau Jaya, Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat),

yang menyatakan bahwa dari segi nilai NPV pada usaha perkebunan kelapa sawit rakyat di Rasau Jaya Kalimantan Barat tersebut adalah layak diusahakan dengan nilai NPV sebesar Rp. 285.679.975.

Analisis B/C Ratio pada Usaha Kelapa Sawit Rakyat

Analisis B/C ratio menjadi salah satu kriteria dalam upaya menentukan kelayakan suatu proyek. Analisis ini digunakan untuk menganalisis efisiensi biaya (*cost*) yang digunakan. Efisiensi biaya suatu usaha dipengaruhi oleh total penerimaan dan total biaya di keluarkan selama proses produksi. Penelitian terhadap kriteria ini baik manfaat (*benefit*) maupun biaya (*cost*) yang dinyatakan dalam nilai sekarang (*present value*). Pengukuran efisiensi yang dilakukan pada usaha perkebunan kelapa sawit rakyat di Desa Petalongan Kecamatan Kerintang Kabupaten Indragiri, akan mendapatkan keuntungan.

Analisis Net B/C ratio dapat diketahui dengan membandingkan nilai present value positif dengan jumlah present value negatif dari perjalanan usaha perkebunan kelapa sawit rakyat selama 23 tahun. Hasil analisis diketahui bahwa nilai Net B/C pada usaha perkebunan kelapa sawit rakyat di lokasi penelitian adalah sebesar 8,32. dikarenakan $\text{Net B/C} \geq 1$, maka usaha perkebunan kelapa sawit rakyat secara

finansial layak untuk dilanjutkan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan usaha perkebunan sawit rakyat oleh responden adalah menguntungkan, atau layak secara finansial.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Dionica Putri, H M Mozart B Darus dan Luhut Sihombing, (2014) dan Eko Budi Utomo, Erlinda Yurisinthae dan Rakhmad Hidayat (2018) berkaitan dengan nilai Net B/C dari kegiatan usaha perkebunan sawit masih lebih besar dari angka 1, yang menunjukkan bahwa usaha perkebunan sawit rakyat di masing-masing lokasi penelitian adalah layak untuk dilaksanakan.

Analisis IRR pada Usaha Kelapa Sawit Rakyat

Kriteria *Internal Rate of Return* (IRR) juga sering disebut “*yield*” yaitu kriteria untuk mengukur tingkat bunga proyek yang mempersembahkan *present value proceed* dengan *present value outley* atau dengan perkataan lain berapa tingkat bunga proyek tersebut, apabila *present value proceed* sama dengan *present value outley*. Dimana dalam keadaan ini juga melihat *net present value* akan sama dengan nol. Dengan analisis IRR ini akan dapat di ketahui tingkat bunga pengembalian investasi pada usaha perkebunan kelapa sawit rakyat (lebih tinggi dari bunga bank atau lebih rendah dari bunga bank), di tingkat suku

bunga yang berlaku pada saat penelitian yaitu 7 persen.

Hasil penelitian berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa Nilai IRR (*Internal Rate of Return*) pada usaha perkebunan kelapa sawit rakyat di peroleh nilai IRR (*Internal Rate of Return*) sebesar 24,90 persen, jika dibandingkan dengan discount factor yang digunakan adalah 7%, yang lebih kecil dari nilai IRR maka dapat dinyatakan bahwa usaha perkebunan sawit rakyat di Desa Petalongan ini layak dan menguntungkan.

Dari hasil analisis dapat di ketahui nilai IRR (*Internal Rate of Return*) tersebut tercatat lebih besar dari pada tingkat suku bunga bank yang berlaku (Sebesar 7% per tahun). Dengan demikian usahan perkebunan kelapa sawit rakyat tercatat masih layak untuk di lanjutkan dan masih mampu mengembalikan biaya investasi sampai pada tingkat suku bunga sebesar 24,90 persen.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Yulia Pujiharti dan Bariot Hafif, (2017) yang menyatakan bahwa kelayakan usaha perkebunan sawit rakyat dinilai dari nilai persentase IRRnya masih lebih besar daripada suku bunga yang berlaku, yang menunjukkan bahwa usaha perkebunan sawit rakyat tersebut menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

Analisis *Payback Period* Proyek Agribisnis Kelapa Sawit

Analisis ini digunakan untuk mengetahui lama waktu pengembalian modal investasi dan menghasilkan keuntungan. Usaha perkebunan kelapa sawit rakyat di Desa Petalongan Kecamatan Kerintang Kabupaten Indragiri Hilir, merupakan salah satu kegiatan yang memiliki peluang untuk menghasilkan keuntungan. Nilai jangka waktu pengembalian investasi tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan analisis *payback period*. Hasil penelitian berdasarkan hasil perhitungan di peroleh nilai Analisis *payback period* menunjukkan bahwa modal investasi yang di tanamkan dalam usaha perkebunan kelapa sawit rakyat akan kembali dalam jangka waktu 8 tahun 3 bulan.

Berkaitan dengan nilai *payback period*, dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Syafri Alfizar, Ali Ibrahim Hasyim, dan Muhammad Irfan Affandi pada tahun 2017 dan Djoni pada tahun 2018, menunjukkan hasil yang masih layak untuk diusahakan, namun dengan waktu yang berbeda, dari ke dua penelitian tersebut jika dibandingkan dengan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa *payback period* di lokasi penelitian memiliki waktu yang lebih cepat. Hasil penelitian Syafri Alfajar dkk (2018)

menunjukkan waktu 6 tahun 7 bulan sedangkan hasil penelitian Djoni (2018) menunjukkan waktu *payback period* selama 4 tahun 9 bulan.

Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui akibat dari perubahan parameter-parameter produksi terhadap perubahan kinerja system produksi dalam menghasilkan keuntungan. Dengan melakukan analisis sensitivitas maka akibat yang mungkin terjadi dari perubahan-perubahan tersebut dapat diketahui dan diantisipasi oleh pelaku usaha. Dalam penelitian ini sensitivitas analisis didasarkan pada dua scenario, yaitu:

1. Skenario satu: biaya produksi (pupuk) diperkirakan naik 16 persen, sedangkan biaya lainnya tetap.
2. Skenario dua: harga jual diperkirakan turun 50 persen, sedangkan biaya dianggap tetap.

Biaya produksi, salah satunya adalah pupuk, seringkali mengalami peningkatan harga akibat dari kelangkaan pupuk yang beredar dimasyarakat, jikapun ada di lokasi pertanian sering terjadi dengan rata-rata harga jualnya di sekitar 15 sampai 16 persen. Termasuk fluktuasi harga jual sawit segar yang sering terjadi di lokasi penelitian. Terjadinya fluktuasi sawit ini terjadi akibat panen raya dan nilai tukar rupiah yang

kadang turun. Seringnya penurunan harga jual sawit dengan besaran penurunan harga jual sawit menurut informassi dari responden bahwa apabila terjadi panen serempak, penurunan harga jual sawit bisa terjadi penurunan hingga 50%. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka dibuat scenario dalam penelitian ini.

Kenaikan harga pupuk atau penurunan harga jual sawit segar ini, berdampak kepada peningkatan biaya operasional dan penurunan manfaat (*benefit*) dalam kegiatan usaha perkebunan kelapa sawit rakyat di lokasi penelitian. Untuk lebih jelasnya, peningkatan harga pupuk 16 persen dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Nilai Harga Pupuk setelah ada Peningkatan 16 persen dan Dampaknya Terhadap Biaya Pupuk, Biaya Operasional dan Biaya Total

Harga Pupuk Riil			Harga Pupuk Peningkatan 16%		
Biaya Pupuk	Biaya Operasional	Biaya Total	Biaya Pupuk	Biaya Operasional	Biaya Total
Rp.	Rp.	Rp.	Rp.	Rp.	Rp.
213.390.000	416.787.392	454.507.992	247.532.400	450.929.792	488.650.392

Tabel 5 menunjukkan bahwa hasil perhitungan dalam dua hektar selama 23 tahun pelaksanaan usaha perkebunan kelapa sawit rakyat menunjukkan bahwa terjadi peningkatan biaya pupuk yang awalnya Rp. 213.390,000 menjadi Rp. 247.332.400. Hal tersebut berdampak terhadap peningkatan biaya operasional dan biaya total, semula biaya operasional Rp. 416,787.392 menjadi Rp. 450.929.792, dan yang semula Rp. 454.507.992 menjadi Rp. 488.650.329 untuk biaya total, dalam pelaksanaan usaha perkebunan sawit rakyat di lokasi penelitian.

Hal tersebut menunjukkan juga, dengan adanya kenaikan harga pada sarana produksi pupuk sebesar 16 persen,

mengakibatkan peningkatan biaya dengan selisih sebesar Rp. 488.650.392, yang diperoleh dari nilai biaya total setelah kenaikan harga pupuk 16 persen sejumlah Rp. 247.532.400, dikurangi biaya pupuk sebelum adanya peningkatan harga pupuk sebesar Rp. 213.390.000. Hal tersebut akan berdampak kepada manfaat (*benefit*) kepada petani usaha perkebunan kelapa sawit rakyat di lokasi penelitian.

Selain dari adanya peningkatan harga pupuk, turunnya harga jual kelapa sawit pun akan berdampak terhadap keuntungan responden dalam melaksanakan usaha perkebunan kelapa sawit rakyat di lokasi penelitian. Hal tersebut dapat diketahui dari perhitungan penurunan harga jual sebesar

50 persen. Untuk lebih jelasnya penurunan harga produksi sawit sebesar 50 persen

dilokasi penelitian, dapat dilihat pada Tabel 6 sebagai berikut.

Tabel 6. Nilai Manfaat (Benefit) Setelah Ada Peningkatan Harga Pupuk Sebesar 16 Persen dan Penurunan Harga Jual 50 Persen

Benefit Sebelum Penurunan Harga		Benefit Penurunan Harga Jual 50%	
Benefit	Net Benefit	Benefit	Net Benefit
Rp. 955.932.000	Rp. 676.864.008	Rp. 565.686.000	Rp. 111.178.008

Tabel 6 menunjukkan bahwa, dengan adanya penurunan harga jual sawit sebesar 50 persen di lokasi penelitian, mengakibatkan perolehan petani dalam 23 tahun usaha perkebunan kelapa sawit rakyat yang sebelumnya sebesar Rp. 676.864.008, dari nilai manfaat atau nilai penjualan sebesar Rp Rp. 955.932.000. Berbeda pada saat harga produksi sawit mengalami penurunan sebesar 50 persen, pada saat itu dalam usaha perkebunan kelapa sawit rakyat, petani mempunyai perolehan sebesar Rp. 111.178.008 dari nilai penjualan Rp. 565.686.000 selama 23 tahun perjalanan usaha yang dilakukan.

Untuk lebih jelasnya, perhitungan peningkatan harga pupuk sebesar 16%, dan penurunan harga jual produksi sawit di lokasi penelitian sebesar 50 persen.

Kelayakan investasi akibat kenaikan harga pupuk 16 persen dan penurunan harga produksi sawit pada usaha perkebunan

kelapa sawit rakyat sebesar 50 persen dapat dilihat pada Tabel 7 sebagai berikut.

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa, dengan kenaikan harga pupuk sebesar 16 persen, usaha perkebunan sawit rakyat di lokasi penelitian memiliki nilai NPV sebesar Rp. 196.706.095, dengan Net B/C ratio sebesar 9,62% dan IRR sebesar 24,29%. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan peningkatan harga pupuk sebesar 16 persen, usaha perkebunan kelapa sawit rakyat masih layak dan menguntungkan. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai NPV lebih besar dari 0, nilai Net B/C di atas nilai nol, dan IRR yang memiliki nilai lebih besar dari suku bunga yang berlaku di lokasi penelitian.

Penurunan harga produksi kelapa sawit pun ikut mempengaruhi terhadap keuntungan. Demikian pula dengan penurunan harga kelapa sawit sebesar 50 persen. Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa dengan adanya

penuruna harga jual kelapa sawit sebesar 50%, NPV yang diperoleh adalah sebesar Rp. 12.404.905 dengan Net B/C ratio yang diperoleh sebesar 2.01 dan Irr sebesar 9,01 %. Berdasarkan hal tersebut diketahui

bahwa jika terjadi penurunan harga jual sawit sebesar 50%, maka usaha perkebunan rakyat dilokasi penelitian masih dinyatakan layak secara finansial.

Tabel 7. NPV, Net B/C Ratio dan IRR Saat Ril, Kenaikan Pupuk 16 persen dan Penurunan Harga Jual sebesar 75 Persen

	Riil	Kenaikan Pupuk 16%	Penurunan Harga Jual 75%
NPV	208.225.657	196.706.095	12.404.905
Net B/C	8,32	9,62	2,01
IRR	24,90%	24,29%	9,01

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan hasil penelitian maka dapat disimpulkan:

1. Usahatani kelapa sawit di Desa Petalongan Kecamatan Kerintang Kabupaten Indragiri hilir secara finansial dinyatakan layak untuk dilanjutkan dengan nilai NPV (*net present value*) yang dihasilkan adalah sebesar Rp. 208.225.657, Net B/C 10,08 dan IRR 24,90 persen
2. Lamanya waktu yang diperlukan untuk mengembalikan investasi adalah 8 tahun 3 bulan
3. Sensitivitas analisis dengan kenaikan harga pupuk sebesar 16 persen dan penurunan harga jual sawt segar sebesar 50 persen masih mmberikan keuntungan,

dengan demikian usaha perkebunan kelapa sawit rakyat dinyatakan layak secara finansial.

Saran

Perlu adanya sosialisasi berkaitan dengan pengelolaan lingkungan dalam pelaksanaan usaha perkebunan kelapa sawit rakyat di lokasi penelitian. Karena meskipun kegiatan usaha perkebunan kelapa sawit rakyat di Desa Petalongan menguntungkan, namun harus dicegah pembukaan lahan dengan cara pembakaran hutan

DAFTAR PUSTAKA

Alfizar, S., A. I. Hasyim dan M. I. Affandi. 2017. Analisis kelayakan finansial kelapa sawit di kabupaten lampung tengah. JIIA. Vol.5: 228-234 (3).

- Badan Pusat Statistik Indragiri Hilir. 2019. Laporan Produksi Perkebunan Indragiri Hilir.
- Choliq, A dan Ofan Sofwan. 1989. Evaluasi Proyek. Linda Karya. Bandung.
- Eko Budi Utomo, Erlinda Yurisinthae dan Rakhmad Hidayat (2018). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat (Studi Kasus Di Kec. Rasau Jaya, Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat). Jurnal Sains Pertanian Equator. Volume 7 No. 3 Tahun 2018.
- Desa Petalongan Kecamatan Kritang Kabupaten Indragiri Hilir 2021. Profil Desa Petalongan KEcamatan Kritang Kabupaten Indragiri Hilir.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2019. Statistik Kelapa Sawit Indonesia, Sekretariat Direktorat Jenderal Perkebunan. Jakarta.
- Djoni. 2018. Analisis kelayakan usahatani perkebunan kelapa sawit rakyat Di Desa Runtu Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat. Agrinimal. Vol.6: 26-30 (1).
- Dionica Putri, H M Mozart B Darus dan Luhut Sihombing, (2014). Analisis Kelayakan Finansial Kelapa Sawit Rakyat. JIIA, Volume I tahun 2014.
- Fauzi, Y, dkk. 2008. Kelapa Sawit. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Gittinger, J. Price. 1986. Analisa Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian. UI-Press. Jakarta.
- LPM Desa Petalongan. 2019. Indragiri Hilir Riau
- Rabiah. 2018. Indragiri Hilir dalam angka 2018. BPS Kabupaten Indragiri Hilir.
- Risza, S. 1994. Kelapa Sawit: Upaya peningkatan Produktifitas. Penerbit kanisius. Yogyakarta.
- Said Rusli. 2012. Pengantar Ilmu Kependudukan. LP3ES. Anggota IKAPI. Jakarta
- Syafri Alfizar, Ali Ibrahim Hasyim, dan Muhammad Irfan Affandi pada tahun 2017. Analisis Kelayakan Finansial Kelapa Sawit di Kabupaten Lampung Tengah. JIIA, Volume 5 No. 3 Agustus 2017
- Yulia Pujiharti dan Bariot Hafif, (2017). Analisis Finansial Kelapa Sawit Rakyat Di Provinsi Lampung. Repositori Publikasi Kementan Pertanian Republik Indonesia. Prosiding Seminar Nasional Agrovokasi Spesifik Lokasi Untuk Ketahanan Pangan Pada Era Masyarakat Ekonomi Asean.